



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN PERILAKU ISLAMI SISWA
SMANEGERI 1 BATANG ANGKOLA
KABUPATENTAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MITRA ANNISA
NIM. 15 201 00098

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN PERILAKU ISLAMIS SISWA
SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOL
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Menyalurkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MITRA ANNISA
NIM. 15 201 00098



PEMBIMBING I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A
Nip. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II

Nursyaidah, M.Pd
Nip. 19770726 200312 2 001

PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2019

SKRIPSI PERSYARATAN PERSIDANGAN

Dari Skripsi
A.N. Mitra Anissa

Padanglindungan, 22 Oktober 2019
Kusudi W.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keagamaan UIN/P Padanglindungan
di-
Padanglindungan

Assalamu alaikum Ws. Ws.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan surat-surat perhatian sehubungan terhadap skripsi A.N. Mitra Anissa yang berjudul **Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keagamaan UIN/P Padanglindungan.

Seiring dengan hal di atas, maka sudahi terakut telah dapat menjadi ridang manaqnyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Olehkian kami simpulkan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I

Dra. Hj. Tatta Haruwati Daulat, M. A
Nip. 196180221 199003 1 001

Pembimbing II

Nurysyah, M. Pd
Nip. 19770726 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MITRA ANNISA

NIM : 1520100098

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN PERILAKU ISLAMI SISWA SMA NEGERI 1
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2019
Saya yang menyatakan,



Mitra Annisa

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MITRA ANNISA
NIM : 15 201 00098
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : S1 – Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

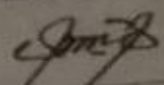
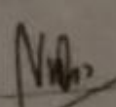
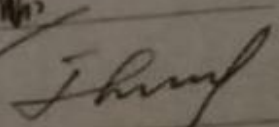
Padangsidempuan, Novenber 2019
Pembuat Pernyataan,



MITRA ANNISA
NIM. 15 201 00098

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama: Mirza Ammar
NIM: 15 201 001001
Jadul Skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mempromosikan
Produk Islam Siswa SMA Negeri 1 Baling Angkola Kabupaten
Tapanuli Selatan

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Ali Asyraf Lubis, M. Pd</u> (Ketua: Penguji Bidang Metodologi)	
2.	<u>Nurhidayah, M. Pd</u> (Sekretaris: Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Dra. Hj. Tutta Harawati Daulay, M.A</u> (Anggota: Penguji Bidang PAI)	
4.	<u>Drs. H. Dama Sirgant, M. A</u> (Anggota: Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan
Sidang Munaqasyah
Di
Tanggal
Pukul
Hasil/Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

Padangsidimpuan
15 November 2019
14.00 WIB - 17.00 WIB
88 (A-)
3,44
Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDEMPURAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan
Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola
Kabupaten Tapanuli Selatan

Nama : Mitra Annisa

Nim : 15 201 00098

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Padangsidempuran, 18 November 2019

Dekan,

Dr. Lenny Hilda, M. Si
NIP. 19700920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : MITRA ANNISA

NIM : 15 201 00098

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Tahun : 2019

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kenakalan-kenakalan dikalangan pelajar yang semakin mengkhawatirkan, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kurangnya kedisiplinan, pengaruh negatif dari tayangan televisi yang dapat menurunkan moral peserta didik. Hal ini disebabkan dari faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah. Dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru PAI memiliki tugas dan peran dalam menanamkan perilaku Islami siswa.

Yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola, apa kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa, upaya apa yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola, kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan hasil yang diperoleh merupakan hasil dari data deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer yaitu guru PAI dan yang menjadi sumber data skunder Kepala Sekolah dan siswa. Sedangkan instrumen pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah bahwa peran guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa dengan memberikan bimbingan dan arahan-arahan yang baik kepada siswa, menjadikan dirinya sebagai tauladan yang baik agar siswa memperoleh *feedback* yang baik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata baik pada saat belajar maupun diluar pembelajaran, serta memfungsikan dirinya sebagai penasehat bagi anak karena fungsi utama guru PAI tidak hanya sekedar mentransfer ilmu akan tetapi mengupayakan agar siswa tersebut memiliki moral, berakhlak mulia, dan mempunyai keimanan. Kendala yang dihadapi berupa kendala internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan guru PAI SMA Negeri 1 Batang Angkola dengan membiasakan siswa memiliki Pribadi Simpatik (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*), kemudian mengadakan kegiatan pendukung lain seperti ekstrakurikuler seni baca Qur'an, syarhil Qur'an, Mabid, Pesantren kilat dan didukung kembali dengan adanya fasilitas mushallah yang digunakan untuk melakukan kajian-kajian Islam.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Perilaku Islami.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”***. Dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumil akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama peneliti menyusun skripsi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu peneliti.

Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moral/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Pembimbing I Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A dan Ibu Nursyaidah, M. Pd pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, M. CL Rektor IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. S. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.
5. Bapak Yusri Fahmi, M. Hum, kepala UPT. Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen beserta civitas akademika khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak H. M. Taufik Hidayah Kepala sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah membantu peneliti dalam menyusun kelengkapan biografis lokasi penelitian ini. Dan juga kepada Bapak/ Ibu tenaga pendidik di sekolah ini yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda (Muhammad Ripai Dalimunthe) dan Ibunda (Rismawati Lubis) yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti tanpa mengenal lelah, selalu sabar memotivasi dan mendoakan peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Serta kakak dan adik-adik (Saskiyah Dalimunthe, Wildatun Hasanah Dalimunthe, Salsabila Dalimunthe, Hesti Hidayah Putri Dalimunthe) yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, yang tiada terhingga demi keberhasilan peneliti.
9. Sahabat-sahabat peneliti (Yahdina Yahya, Putri Salju Siregar, Nurhidayah Pulungan, Murni Hayati Sinaga, Rani Harahap, Rezeki Lubis, Kartini Naimah, Hodmaida Pohan, Mawar Jannah), serta teman seperjuangan peneliti PAI-4 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
10. Kepada rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dan seluruh mahasiswa/i NIM 15 yang selama ini telah membersamai peneliti dalam menempuh pendidikan di IAIN Padangsidimpuan.

Akhir kata peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidimpuan, 2019
Penulis,

MITRA ANNISA
NIM. 15201 00098

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah	1
B. FokusMasalah	9
C. Batasan Istilah.....	10
D. RumusanMasalah.....	11
E. TujuanPenelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. SistematikaPembahasan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. KajianTeori	15
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
a. Pengertian Guru PAI	15
b. Tugas Guru PAI	18
c. Faktor-faktor Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan perilaku Islami Siswa	22
d. Solusi Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa.....	27
2. Perilaku Islami	33
a. Pengertian Perilaku Islami	33
b. Indikator Perilaku Islami.....	38
c. Aspek-Aspek Perilaku Islami	38
d. Karakteristik Perilaku Islami	42
e. Penanaman Perilaku Islami	44
f. Pembentukan Perilaku Islami	44
g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami.....	46
3. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa	49
a. Guru SebagaiPembimbing	49
b. Guru Sebagai Model dan Teladan.....	50
c. Guru SebagaiPenasehat.....	54

B. Penelitian yang Relevan.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan waktu Penelitian	57
B. Jenis Penelitian.....	58
C. Subjek Penelitian	59
D. Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data	61
G. Teknik Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	64
B. Temuan Khusus	71
C. Analisis Hasil Penelitian	92
D. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, pengembangan diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan non formal dan formal.

Jenis pendidikan nonformal didapatkan anak di dalam lingkungan keluarga yaitu hasil didikan orangtua. Setelah anak lahir maka orangtua bertanggung jawab untuk membina akidah dan perilaku anak melalui penanaman akidah terhadap diri anak. Pendidikan akidah harus di mulai dari dalam lingkungan keluarga karena, anak lahir dan besar di lingkungan keluarga. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan akidah Islam tertanam pada diri anak sejak usia dini, sehingga setelah dewasa terhindar dari perbuatan syirik, terhindar dari panasnya api nereka dan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyalahi norma agama. Hal ini sesuai dengan

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Dalam hadist Rasulullah SAW berbunyi:

كُلُّمُو لِدِ يَوْمٍ لَدَى عَلِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَا نِهَآؤُ يُنَصِّرَا نِهَآؤُ يُمَجِّسَا نِهَ

Artinya: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, Nasrani maupun seorang Majusi.²

Dalam hadist di atas dapat diketahui betapa besarnya peranan orangtua dalam membina keagamaan anak, sehingga dapat menentukan anak menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt atau menjadi orang yang jahat yang selalu ingkar kepada ajaran Islam dan norma-norma syari'at. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. X; CV Penerbit J-ART, 2004), hlm, 505.

²Imam Abu husein Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an- Naisabury (*Terjemahan Syahih Muslim*), Juz IV, KH, Adib Bisri Musthafa (Semarang: CV Asysyifa, 1993), hlm, 587.

pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika pendidikan yang di berikan orangtua baik, maka pribadi dari perilaku anak juga akan menjadi baik. Sebaliknya, apabila pendidikan yang diberikan orangtua tidak baik, maka akan berdampak pada perilaku anak yang tidak baik.

Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan belajar 9 tahun.

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk meningkatkan keprofesionalannya, demikian juga dalam upaya peningkatan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar diri dilihat dari mutu lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar, dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Untuk mencapai pembentukan perilaku Islami, kiranya sangat di butuhkan konsentrasi belajar siswa yaitu konsentrasi siswa yang hanya terpusat pada proses belajar mengajar, Namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan misi negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia Nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1992-2004, Bab III poin B tentang misi nomor II yang berbunyi: “Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis, dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.³

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses tehnik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.

Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar ummatnya terus belajar selagi ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak hanya mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan

³Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004 (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm, 32.

menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan studi.⁴

Banyak sekali kendala yang dijumpai Guru Pendidikan Agama Islam ketika berhadapan langsung dengan anak didik. Kalau dilihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semaunya dan mengacuhkan pembelajaran agama Islam, sehingga prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kurang baik.

Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁵ Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua harus ditanamkan sejak kecil atau sedari mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi-generasi muda yang bisa di banggakan bangsa dan Negara.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena disetiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan guru tersebut.

⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 85.

⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 5.

Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peran guru dalam mengembangkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali, apalagi seorang guru tersebut berhasil merencanakan, merancang, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai guru profesional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁶

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru disebut sebagai *ustadz*, *Mu'allim*, *murabbiy*, *Mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁷

⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan islam* (Jakarta: Aksara, 1994), hlm, 45.

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 44-49.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Allah SWT, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Jadi seorang guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi tauladan yang baik bagi peserta didik. Anak mempunyai dorongan meniru segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak.

Dengan demikian seorang guru agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁸

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.⁹

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran agama Islam telah memberikan dorong kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk terus menerus mempelajari ajaran Agama Islam, sehingga dapat

⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), hlm, 169.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm, 76.

mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Di SMA Negeri 1 Batang Angkola sudah diterapkan berbagai upaya untuk menanamkan perilaku Islami siswa tidak hanya guru mata pelajaran Agama Islam yang memiliki peran penting dalam penanaman perilaku Islami siswa tetapi juga guru bidang studi lain dan kepala sekolah yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, saling menghargai satu sama lain. Kemudian dalam bidang kedisiplinan tidak ada ketimpangan antara guru dan murid, karena setiap pemberian hukuman keterlambatan antara guru dan murid sama-sama mendapatkan sanksi dari sekolah.¹⁰

Akan tetapi pada realitanya masih banyak siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola yang tidak memiliki perilaku Islami, hal ini digambarkan dengan maraknya kenakalan-kenakalan remaja dilingkungan pelajar, seperti tauran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta kurangnya kedisiplinan, kurangnya norma dan etika yang disebabkan oleh tayangan televisi. Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran etika sosial pada pelajar. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan

¹⁰Wawancara dengan Abdul Khoir siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola, Taggal 14 Mei 2019

tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan pengaruh negatif..

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana perilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa disekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah riset tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan perilaku Islami siswa. Oleh karena itu peneliti menarik sebuah judul yang terkait *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”*.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus penelitian ini pada aspek penanaman perilaku Islami pada anak. Menurut penulis salah satu kunci keberhasilan tidak hanya berfokus pada tingkat kemampuan anak tetapi dengan mempunyai perilaku yang baik dan Islami.

C. Batasan Istilah

Sebagai usaha menghindari multi persepsi serta diskripsi terhadap istilah dalam judul proposal ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Peran menurut *terminology* adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹¹ Peran yang dimaksud adalah tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.
2. Guru dalam bahasa Arab adalah *mu'allimat* ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pelatih dan pendidik).¹² Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum dengan tujuan menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹³ Jadi, Guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih, mampu mengaplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu) yakni sebagai penganut agama contoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menalarkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.¹⁴

¹¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 111, hlm, 427.

¹²Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesioanal (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm, 23.

¹³Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm,31.

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm, 93.

3. Penanaman menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.¹⁵ Jika ditarik dalam dunia pendidikan penanaman adalah proses memberikan pengertian, penjelasan, dan penanaman ide kepada peserta didik mengenai suatu hal/materi.
4. Perilaku menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perbuatan, gerak gerak, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.¹⁶ Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran agama Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Islami yaitu, terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu, mengenakan pakaian muslim sesuai dengan ketentuan yang sudah Allah SWT tentukan dalam Al-Qur'an dan sunnah serta memelihara diri dari perilaku menyimpang. Perilaku Islami yang dimaksud peneliti adalah perilaku yang berkaitan dengan moral dan etika yang mencerminkan perilaku yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah dan peraturan/kode etik di SMA Negeri 1 Batang Angkola.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapnuli Selatan?

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm, 67.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*,... hlm, 23.

2. Apa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Upaya apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar meningkatkan penanaman perilaku Islami siswa.
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMA Negeri 1 Batang Angkola dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Untuk menambah wawasan penulis tentang penanaman perilaku Islami siswa di SMA N 1 Batang Angkola.
- d. Dijadikan sebagai bahan komparatif (perbandingan) bagi yang berminat mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang sama.
- e. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dari IAIN Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman skripsi ini, maka peneliti mengklasifikasikannya menjadi beberapa Bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori yang terdiri dari Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, Tugas Guru Pendidikan Islam, Faktor-faktor Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Perilaku Islami pada Siswa, Solusi Untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan

Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami pada Siswa, Pengertian Perilaku Islami, Indikator Perilaku Islami, Aspek-aspek perilaku Islami, Karakteristik Perilaku Islami, Penanaman Perilaku Islami, Pembentukan Perilaku Islami, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami, Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Islami, Penelitian yang Relevan.

Bab III adalah membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

Bab IV membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Temuan Umum, Temuan Khusus, Analisis Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian.

Bab V adalah yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua bagian yaitu; guru dan pendidikan agama Islam. Dimana, guru adalah “orang yang kerjanya mengajar perguruan, sekolah, gedung tempat belajar. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.”¹

Sebagai kosakata bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orangtua. Dan tidak sembarang orang menjabat sebagai guru.²

¹Istarani, *10 Kompetensi Wajib Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Medan: Larispa, 2015), hlm, 1.

²Zakiyah daradjat, dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Bumu Aksara, 1992), hlm, 39.

Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan ke siswa, akan tetapi merupakan figur keteladanan dan tokoh yang akan ditiru dan diikuti langkahnya. Untuk itu kita harus membekali generasi muda bukan hanya dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga dengan integritas moral dan iman. Karena pendidik merupakan integral dari kegiatan pendidikan, juga masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari.

Berdasarkan Undang-Undang R.I. No. 14/2005 pasal I (1) “guru adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³

Dalam literatur pendidikan agama Islam seorang guru bisa disebut dengan *Ustadz*, *Mu'allim*, *Murabby*, *Mursyid*, *Mudarris*, dan *Muddib*. Sebutan itu sekaligus memiliki pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.⁴

Kata *Ustadz* identik untuk profesor, ini mengandung arti bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *Mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung

³Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1).

⁴Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm, 11.

makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.⁵

Kata *Murabby* yang artinya menciptakan, mengatur, memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁶

Kata *Mursyid* sebutan guru untuk *thariqah* (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerja, etos belajar maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.⁷

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata *Mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung makna guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan,

⁵Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm, 66.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm, 60.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm, 60.

serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Kata *Muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁸

Pendidikan agama, dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Religion education*. Dalam *Acyclopedia education* diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama.⁹ Guru pendidikan Agama Islam diartikan seseorang yang memiliki pengetahuan atau kemampuan lebih, mampu mengaplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu) yakni sebagai penganut agama contoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.¹⁰

b. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm, 37.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm, 2.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm, 93.

didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.¹² Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Pengaktifan*., hlm, 75.

¹²M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Puplishing Agama dan Keagamaan, 2010), hlm, 9.

ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.¹³ Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk keshalehan pribadi dan sekaligus keshalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme, (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (menteri agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah*, dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-naab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.¹⁴

¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam...*, hlm, 78.

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasauf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm, 148.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Meskipun masyarakat berbeda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya tetapi bagaimana dengan keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai, dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Dari sisi ini dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian yang mulia.

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Jadi, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak

memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan pekerjaan sebagai guru.¹⁵

Tugas guru dalam proses belajar meliputi:

1. Tugas Paedagogi

Tugas paedagogi adalah tugas membantu dan membimbing peserta didik.

2. Tugas Administrasi

Tugas administrasi adalah perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian serta pergerakan mereka yang melaksanakannya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sehingga dapat diketahui tugas guru sebagai berikut:

- a. Guru bertugas sebagai pengajar
- b. Guru bertugas sebagai pembimbing
- c. Guru bertugas sebagai administator kelas
- d. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi
- e. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.¹⁶

c. Faktor-faktor Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Perilaku Islami pada Siswa

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam

¹⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Microtheaching* (Quantum Chihing PT. Ciputat Press, 2005), hlm, 1-3

¹⁶Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, Cv 2013), hlm, 32.

dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sehingga sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersifat eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersikronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *sceintific critizism* terhadap penjelasan agama yang bersifat konservatif, tradisonal, tekstual, dan skripturalistik era globalisasi dibidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya, dan kemajuan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan lebih cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *tru claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interest pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.¹⁷

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga,

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengaktfan PAI di Sekolah*,... hlm, 92.

pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, guru pendidikan agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai ancaman tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil guru pendidikan agama Islam di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama. Adapun faktor yang menghambat guru dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa diantaranya:

- 1) Latar belakang yang kurang mendukung, karena siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga buruk.

- 2) Lingkungan sekolah, sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Hubungan itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak yaitu, hubungan (interksi) yang terjadi antara kurikulum dan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya dan sebaliknya hubungan antara anak, hubungan antara murid dengan temannya.¹⁸ Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa untuk menjadi matang.¹⁹
- 3) Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan

¹⁸Samsul Munur Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami* (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm,157

¹⁹Sunarto dan Agung Hartato, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm, 198.

berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah, kemudian pergaulan diluar sekolah bukan lagi tugas sekolah.

- 4) Kurangnya sarana dan prasarana guna menjunjung keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk membentuk karakter siswa. Menurut Suharsimi Arikunto, sarana dan prasarana adalah suatu fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar , baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga mencapai tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁰ Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarana tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1993), hlm, 82.

- 5) Pengaruh dari tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga membawa pengaruh yang kurang baik terhadap tingkah laku maupun perilaku terhadap siswa.
- 6) Kurangnya kesadaran diri siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa. Menurut Jalaluddin, ajaran agama yang kurang konservatif dogmatif dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.²¹

Siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktot-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan masalah secara dini, agar perilaku siswa dapat dibina dengan baik.

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm,120.

d. Upaya Untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku Islami Pada Siswa

Dalam pembentukan kepribadian Islami ada lima hal yang perlu ditanamkan didalam kepribadian peserta didik. *Pertama*, berpikir sebelum berbuat. Allah Swt mengaruniai manusia akal bukan tanpa maksud dan tujuan. Dengan akal ini diharapkan manusia dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bhatil*. Bisa memikirkan apakah perilakunya itu sesuai dengan syariat Allah Swt ataukah malah melanggarnya. Jadi, berpikir sebelum berbuat ini harus dibiasakan sehingga benar-benar menjadi sebuah kebiasaan umat Islam. Allah Swt melarang manusia melakukan sesuatu yang tidak diketahui ilmunya. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Israa':36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.(QS. Al-Israa': 36)²²

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Teerjemahnya* (Cet. X; CV Penerbit J-ART, 2004), hlm, 286.

Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia untuk mencari tahu dulu, mencari ilmu dulu, dan berpikir dulu sebelum melakukan suatu perbuatan karena semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya kelak.

Kedua, menjadikan iman sebagai landasan. Artinya, dalam beraktivitas seorang muslim harus meniatkannya untuk memperoleh ridha Allah Swt. Dengan niat yang demikian maka akan selamatlah manusia dari memperturukkan hawa nafsu dan cinta dunia. Karena niat yang benar ini akan menuntun manusia untuk berperilaku sesuai syariat-Nya dan dengan perilaku yang senantiasa dikaitkan dengan syariat Allah Swt, seorang muslim akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam firman-Nya QS. Al-Bayyinah: 7-8.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ
الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۖ ﴿٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.²³

Ketiga, pembiasaan. Langkah pertama dan kedua yang telah dibahas tadi harus dijadikan sebagai *habits* (kebiasaan). Kebiasaan untuk menuntut ilmu, dan mendasari amal dengan iman. Untuk membentuk kebiasaan ini dapat ditempuh dengan terus menerus mempelajari ilmu agama hingga Islam benar-benar menjadi landasan berpikirnya. Kemudian melakukan *repetition* (pengulangan) dalam menjalankan aktifitas yang baik. Bila perilaku Islami sudah menjadi kebiasaan maka tanpa komandopun akhlak Islam itu akan terpancar dari pribadi Muslim.

Keempat, selanjutnya usaha untuk berperilaku yang baik yang sesuai dengan syariat Islam ini harus didukung oleh masyarakat dan negara. Keberadaan masyarakat yang peduli dengan anggota masyarakat lainnya akan menjadi kontrol berarti dalam mencegah tindak maksiat ataupun amoral lainnya. Demikian pula sistem di negara ini haruslah mendukung kebaikan dan menutup segala pintu maksiat, bukan malah membuka kran untuk gaya

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Teerjemahnya* (Cet. X; CV Penerbit J-ART, 2004), hlm, 538

hidup sekuleris, individualis, kapitalis, hedonis serta kebebasan yang tiada batasnya. Dengan usaha yang demikian semoga perilaku mulia itu terpancar dari semua lapisan umat Islam dan menular kepada umat lainnya.²⁴

Kelima, membiasakan nilai-nilai agama di sekolah. Untuk membiasakan nilai-nilai agama di sekolah maka guru memiliki tugas yang sangat penting. Sementara sekolah merupakan salah satu dari banyak pranata di masyarakat. Sekolah juga merupakan proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan sampai dewasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Dalam teori *Conditioning*, Menurut Watson dalam bukunya Eveline Siregar dan Hartini Nara mengemukakan bahwa pengubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Stimulus dan respons tersebut harus berupa tingkah laku

²⁴Rendar K, *Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm, 63.

yang dapat diamati (*observable*).²⁵ Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan perilaku Islami dalam komunitas sekolah. Hal tersebut bisa terjadi ketika nilai yang dianut dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi, perencanaan, aksi, dan evaluasi yang benar-benar matang. Untuk itu seluruh civitas akademika di sekolah harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman (*Islamic Values*) dalam segala aspek kehidupan, bukan sekedar ritus-ritus kering yang berkiblat ritualisme yang terikat makna-makna tersurat dari teks keagamaan, namun lupa dengan tujuan dan maksud dari ritual itu sendiri. Secara praktis, pembiasaan berperilaku Islami mutlak diterapkan di sekolah sehingga mengharuskan seluruh komunitas sekolah untuk melakukan Islamisasi ide, aktifitas, dan hasil karya mereka. Proses Islamisasi menyangkut tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran proses pendidikan yang dipraktekkan, dan tataran hasil yang dilestarikan. Jika di ibaratkan dengan sebuah pohon, akar yang menghujam dengan kuat ke dalam tanah akan menghasilkan batang dan dahan yang kuat pula serta membuahkan hasil yang

²⁵Evalina Siregar dan Hartini nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm, 27.

maksimal. Dalam pandangan Islam, iman sebagai akar, amal sholeh dan akhlak mulia sebagai batang dan dahan, dan taqwa sebagai buahnya. Dengan kata lain, iman yang diikuti dengan akhlak mulia dan amal sholeh akan menghasilkan ketakwaan.

Ketakwaan juga mestinya menjadi barometer keberhasilan bagi seluruh barometer *output* sekolah. Oleh karena itu, seluruh ide, aktivitas, dan wujud fisik di sekolah mesti berjiwakan keimanan, amal sholeh, dan akhlak. Perwujudan perilaku Islami tidak lepas dari makna pendidikan Islam yakni kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan di luar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan Islam adalah akhlak, dari akhlak inilah pondasi peradaban terbangun.

Tapi, jika dihitung dengan keterlibatan siswa yang menyedot porsi minimal seperempat hari di sekolah, keberadaannya penting dan berharap tetap jadi ikatan kuat dalam mata rantai pendidikan itu. Sekolah diharapkan tetap jadi mata rantai pendidikan yang akan terjaga kelangsungannya dan hendaknya keberlanjutan sebagai bekal setelah siswa selesai sekolah dan melanjutkan ke pranata pendidikan yang bisa diandalkan dan terhindar dari keterkoyakan. Pembiasaan perilaku Islami sendiri terdiri atas kegiatan analisis, menyusun desain, implementasi, evaluasi, dan umpan balik. Adanya ide yang Islami sebagai visi yang mulia dalam sekolah haruslah berawal dari

pandangan hidup yang benar, yaitu bahwa hidup untuk beribadah dengan tidak melakukan kedzaliman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hidup yang benar tentunya memerlukan pemahaman tentang perilaku manusia. Demikian pula ketika berinteraksi dengan manusia lain, selayaknya mengenali dan menyusun persepsi yang benar tentang perilakunya.²⁶

2. Perilaku Islami

a. Pengertian Perilaku Islami

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun nonfisik.²⁷ Perilaku juga dapat diartikan sebagai reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan konkrit atau nyata) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Aktualisasi perilaku dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral dan norma masyarakat. Apalagi pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam masa pancaroba ini. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai

²⁶Heri Nur Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam*(Friska Agung Insani, Jakarta: 2008), hlm, 115.

²⁷Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm, 5.

ibadah yang bersifat ritual menjadi aktifitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan makhluk hidup.

Menurut *Ensiklopedia Amerika*, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwik menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.²⁸

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dan jasmaninya, dan anantara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk didalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang

²⁸Dewa Sastra, *Konsep dan Pengertian perilaku*, (<http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11> diakses 12 November 2018 pukul 10.45 WIB).

dikaitkan dengan perilaku. Adapun macam-macam perilaku sebagai berikut:

1) Perilaku Deskriptif

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai suatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara tentang suatu fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2) Perilaku Normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal buruk, sesuai dengan kaidah dan norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

3) Perilaku religius

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan Religius asal katanya religi yang berasal dari bahasa asing *Religion* yang artinya agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan itu berupa amal ibadah, suatu keadaan jiwa yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan yang tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁹

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti suatu tindakan, perbuatan, atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan akan terkaitnya dengan agama, semua dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus

²⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm, 25.

dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah shalat, puasa, zakat, haji, menolong orang yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan tersebutkan. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, berjudi dan lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah di atur oleh agama. Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Indikator Perilaku Islami

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan perilaku Islami atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap perilaku Islami. Ada beberapa hal yang menjadi indikator perilaku Islami seseorang, yakni:

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah SWT
2. Bersemangat dalam kegiatan agama
3. Menghargai simbol-simbol keagamaan
4. Akrab dengan kitab suci
5. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

6. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.³⁰

c. Aspek-Aspek Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

1) Tauhid/Aqidah

Menurut Chabib Toha, dkk, kata *Aqoid* jamak dari Aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.³¹

Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shalah.³²

³⁰Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*(Bansung: PT Raja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

³¹ChabibToha,dkk, *MetodologiPengajaranAgama*(Yogyakarta:PustakaPelajar,2004),et. II, hlm,90.

³²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm, 15.

Menurut Zubaedi, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya. Hal ini sejalan dengan QS. al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",³³

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditunjukkan untuk menjaga dan

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. X; CV Penerbit J-ART, 2004), hlm,173.

mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

2) Syari'ah/Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, patuh, turut, mengikuti dan do'a.³⁴ Bisa juga diartikan menyembah. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.³⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁶

Sedangkan menurut Zulkarnaen Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana di perintahkan dan di atur dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah-Nya.

³⁴Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2002), hlm, 244.

³⁵Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm, 237.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. X; CV Penerbit J-ART, 2004), hlm,523

Dari beberapa uraian tokoh diatas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

3) Akhlak.

Akhlak berasal dari bahsa Arab akhlak jama' dari kata *khuluq* yang menurut bahasa adalah budipekerti, perangai, tingkah laku dan tabi't.³⁷ Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi dari norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia..

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islam ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya didasarkan pada agama Islam.³⁸

Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenab anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan.

d. Karakteristik Perilaku Islami

³⁷Mustafa, *akhlak Tasawuf* (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1997), hlm, 11

³⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), Cet. 1, hal,

Dasar pertama untuk membangun perilaku Islami seorang muslim adalah akidah yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus.³⁹ Adapun ciri-ciri perilaku Islami sebagai berikut:

1. *Salamul Aqidah* (akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditunjukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁰ Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal dakwahnya Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

2. *Matinul ukhluq* (akhlak yang kokoh)

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menjadikan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadist. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

³⁹Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an da Sunnah Nabi Saw* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm, 13.

⁴⁰Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm, 27

3. *Shalihul Ibadah Islamiyah* (ibadah yang benar)

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah Saw. Yang penting dalam suatu hadist beliau bersabda: “shalatlah sebagaimana engkau melihatku shalat”. Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.⁴¹

e. **Penanaman Perilaku Islami**

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.⁴² Jika ditarik dalam dunia pendidikan penanaman adalah proses memberikan pengertian, penjelasan, dan penanaman ide kepada peserta didik mengenai suatu hal/materi. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan, gerak, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.⁴³ Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran agama Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya: a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d)

⁴¹M. Hadist Solahuddun, *Ulumul Hadist* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm, 79

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm, 67.

⁴³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*,... hlm, 23.

mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berpikir, f) kuat fisik, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentukan kepribadian Islami yaitu: terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu, serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.

f. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa

Berbicara mengenai pembentukan perilaku sama halnya dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zulkarnaen misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan agama Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah , yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

Menurut J.P. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, Tingkah laku merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau

balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga berarti suatu perbuatan atau aktifitas.⁴⁴

Menurut Abuddin Nata, Perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada semua makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.⁴⁵

Dalam pembinaan perilaku siswa dapat dengan cara yaitu, melalui pengalaman yang berulang-ulang, melalui sugesti, melalui imitasi, dan melalui intimidasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterkaitan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.⁴⁶

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk perilaku anak, dengan

⁴⁴Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), Cet. 8, hlm, 99.

⁴⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf....*, hlm, 157.

⁴⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm, 189.

menggunakan saran pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Islami

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Islami anak sebagai berikut, yaitu:

1. Minat anak

Ahmadi berpendapat bahwa minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk emosi, yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungannya ada unsur sesuatu yang terkuat.⁴⁷ Minat juga dapat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁴⁸ Dengan kata lain minat adalah kegemaran atau perhatian seseorang terhadap sesuatu, yang pada akhirnya menuntut seseorang untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi daya tarik bagi dirinya. Karena itu, titik sentral seseorang untuk melakukan suatu perbuatan terletak pada minat seseorang pada objeknya, sekalipun dalam hal ini masih tergantung pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perbuatan yang kan diperbuat.

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 182.

⁴⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Yrama Widya, 2010), hlm, 38.

2. Pengasuhan Guru Agama

Secara etimologi kata pengasuhan berarti membimbing, menuntun dan membantu.⁴⁹ Dalam melaksanakan aktivitas keagamaan tentunya mereka tidak lepas dari pengasuhan guru agama disekolah, salah satunya dengan cara memberikan motivasi, arah maupun keteladanan kepada para anak untuk dapat dan terus aktif dalam bidang keagamaan. Disini peran guru sangat konsen, karena guru agama menjadi koordinator dalam bidang keagamaan, guru harus bisa memeringan dorongan, ajakan, motivasi, dan keteladanan yang bijaksana, sehingga mereka tidak merasa dipaksa dan dengan tulus ikhlas selalu aktif dalam berbagai kegiatan.

3. Motivasi Orangtua

Sudah sering kita ketahuai bahwa orangtua adalah pendidik utama dan terutama serta hakiki bagi anak, dan anak biasanya banyak tergantung pada orangtua untuk turut dan ikhlas aktif dalam kegiatan keagamaan yang dapat mendorong terbentuknya perilaku Islami anak.

4. Pengaruh Lingkungan

Sebagai lingkungan pendidikan, keluarga merupakan pertama dan utama dalam mendidik anak, karena dalam keluargalah anak pertama kali mengenal norma-norma nilai-nilai

⁴⁹Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantu Teaching, 2005), hlm, 2.

yang berlaku dalam kehidupan. Keluarga membentuk dasar watak anak yang menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Sekolah, sekolah sebagai lingkungan pendidikan sebagai kelangsungan keluarga, karena keluarga tidak mampu lagi memberikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang begitu kompleks dalam kehidupan, maka keluarga menyerahkannya kepada sekolah. Sekolah dan kiprahnya lebih menitik beratkan kepada penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, melalui pembelajaran. Kemudian, lingkungan masyarakat, dimana anak banyak hidup dan bergaul di masyarakat, dengan tetangganya, teman sebayanya, dan itu semua akan memberi warna terhadap perkembangan perilaku anak selanjutnya.⁵⁰

Manusia diciptakan Allah SWT selain diperuntukkan mengabdikan kepada Allah SWT juga sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah inilah manusia dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, karena manusia mempunyai peranan ganda yakni untuk selalu mengabdikan kepada Allah, memperbaiki hubungan kepada sesamanya dan memelihara lingkungan sekitarnya.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku Islami.

Menurut E. Mulyasa peran guru dalam pembelajaran ada 19 yakni:

1. Guru sebagai pendidik

⁵⁰Sadullah Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, cv, 2011), hlm, 203

2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai pelatih
5. Guru sebagai penasehat
6. Guru sebagai pembaharu (inovator)
7. Guru sebagai model dan tauladan
8. Guru sebagai pribadi
9. Guru sebagai peneliti
10. Guru sebagai pendorong kreatifitas
11. Guru sebagai pembangkit pandangan
12. Guru sebagai pekerja rutin
13. Guru sebagai pemindah kemah

14. Guru sebagai pemabawa cerita
15. Guru sebagai aktor
16. Guru sebagai emanisipator
17. Guru sebagai evaluator
18. Guru sebagai pengawet
19. Guru sebagai kulminator.⁵¹

Namun peneliti hanya mengangkat tiga peran guru sebagai titik fokus dalam penelitian ini yaitu, guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model dan tauladan, peran guru sebagai penasehat. Peneliti memfokuskan pada tiga peran ini karena dalam guru adalah pengganti orangtua siswa disekolah, siswa lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungan sekolah dibandingkan dilingkungan masyarakat yang mengakibatkan guru harus memperhatikan dan membina perilaku siswa disekolah dengan cara emberikan bimbingan, nasehat dan tauladan yang baik bagi siswa.

⁵¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 37-67

Menurut Mukhar, peran guru dalam pembentukan akhlak difokuskan pada tiga peran, yaitu:

a. Peran Pendidik Sebagai Pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya. Ada beberapa hal yang tidak perlu dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil, membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sama sebenarnya dengan perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya, yaitu penuh respek, kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidik tanpa ada unsur paksaan, tekanan dan sejenisnya. Bahkan dalam hal tertentu pendidik harus membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa.⁵²

b. Sebagai Model dan Teladan

Peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar.

Tindak, tunduk, dan perilaku dan bahkan gaya guru yang selalu

⁵²Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV.Musika Galiza, Cet 2 2003), hal, 93-94

diteropong dan dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Begitu juga sebaliknya, kejelekan-kejelekan guru akan direkam oleh murid dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh siswa.

Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi menjadi contoh yang baik dan secara tidak langsung menjadi figur dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul, dan berperilaku.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di pahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a) Sikap dasar, postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b) Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c) Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f) Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g) Proses berpikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h) Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i) Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.⁵³

Apa yang diterapkan di atas hanya ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.⁵⁴

⁵³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal, 46-47

⁵⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 47

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya apabila menolak berarti menolak profesi itu. Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi tauladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antar apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.⁵⁵

c. Peran Pendidik Sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hal ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan sekedar menyampaikan pembelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang

⁵⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 48

disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak.⁵⁶

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat.

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu, pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, guru tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah haruslah yang memiliki pribadi yang baik.

⁵⁶Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Musika Galiza, cet 2 2003), hal, 95-96.

B. Penelitian yang Relevan

1. H. Ahmad Baiquni, *Internalisasi Nilai- Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 26 Surabaya, penelitian ini berbentuk skripsi Tahun 2016*. Hasil penemuan penelitian ini adalah tentang penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter religius, untuk membentuk pribadi insan kamil perlu adanya penanaman nilai-nilai islam. Selain pembentukan karakter religius, penanaman nilai-nilai ini juga bertujuan dalam rangka menuai keberhasilan hidup didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan diakhkirat kelak. Proses internalisasi nilai agama dilakukan dalam program keagamaan meliputi: membaca doa dan surah pendek, tata cara ibadah (sunnah), menyambut hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan.⁵⁷
2. Nur Hasanah Sitompul, *Peran Ibu Dalam membentuk Karakter Anak Islam di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas, penelitian ini berbentuk skripsi tahun 2016*, hasil penelitiannya adalah dalam pembentukan karakter anak islami seorang ibu melakukan pemenuhan segala kebutuhan anak, memperhatikan segala aktivitas anak, serta memberikan perlindungan terhadap anak, dengan malakukan metode cinta dan kasih sayang kepada anak, mewaspadai

⁵⁷H. Ahmad Baiquni, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 6 Surabaya* (Surabaya: 2016)

segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, dan menanamkan akhlakul karimah kepada anak.⁵⁸

⁵⁸Nur Hasanah Sitompul, *Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Islam di Desa Sosopan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas* (Padangsisimpulan: 2016)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Batang Angkola. Terletak Jln. Mandailing Km. 14 Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penentuan dan ketertarikan peneliti dalam memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Batang Angkola disebabkan oleh beberapa pertimbangan yakni lokasi peneliti tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti dan ingin mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2018/2019 waktu ini termasuk dari persiapan, pengolahan data, dan penyusunan laporan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Time Schedadule Penelitian

No	Kegiatan	Waktu																T a h u n	
		Bulan				T A h u n	Bulan												
		S e p	O k t	N o v	D e s		J a n	F e b	M a r	A p r	M e i	J u n	J u l	A g s	S e p	O k t	N o v		
1	Pengesahan judul					2 0 1 8												2 0 1 9	
2	Penyusunan proposal																		
3	Bimbingan Proposal																		
4	Seminar Proposal																		
5	Pelaksanaan Penelitian																		
6	Pengumpulan data																		
7	Penyusunan Skripsi																		
8	Bimbingan Skripsi																		
9	UjianKompre hensif																		
10	Seminar Hasil																		
11	Sidang Munaqasyah																		

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah.¹

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²

4. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMA Negeri 1 Batang Angkola Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

5. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari data subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama.
- b. Data skunder data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung.

Data skunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2008), hlm. 6

²Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SUC, 2001), hlm. 3.

³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 91.

yang telah tersusun dalam arsip yang telah dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁴ Yang menjadi sumber data skunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

6. Tehnik Pengumpulan Data.

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan.⁵ Observasi dilakukan untuk melihat secara pasti bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan perilaku islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat, dengan tujuan untuk memperoleh informasi.⁶ Jadi metode wawancara ini digunakan untuk

⁴Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus* (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), hlm.57

⁵Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 51.

⁶S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah) (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 batang Angkola.

3. Dokumentasi

Merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kreabilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam penelitian kualitatifnya.⁷ Dokumentasi yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan berbagai foto-foto kegiatan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batang Angkola.

7. Tehnik Analisis Data.

Analisi data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah milihnya menjadi suatu yang dapat dikelola, serta mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah dalam analisis data antara lain:

Pertama reduksi data, Istilah reduksi mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan

⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 152.

memilah-milahnya kedalam satu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. *Kedua Penyajian data*, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. *Ketiga ferivication*, penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikembangkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat ataupun pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data awal didukung oleh bukti-bukti data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan sangat jelas.⁸

8. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat maka dibuat teknik keabsahan data sebagai berikut:⁹

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 70.

⁹Lexy J. Moleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 175-178

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

4. Kecukupan refrensial

Kecukupan refrensial merupakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, misalnya vidio tape dapat digunakan sebagai alat perekam. Dengan melakukan pemeriksaan tehnik keabsahan data , maka diharap seluruh data dapat diketahui dengan baik dan benar tanpa ada gangguan yang menyebabkan peneliti terhambat dalam menyusun data yang sesungguhnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Historis SMA Negeri 1 Batang Angkola

Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola berdiri pada tahun 1967 yang berlokasi di Desa Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola. Lahan sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola pada awalnya dihibahkan oleh Dr. Athos, setelah itu pemerintah membangun lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat khususnya masyarakat sekitar. Latar belakang berdirinya SMA Negeri 1 Batang Angkola didasari oleh kebutuhan pendidikan bagi anak-anak desa Pintu Padang dan desa sekitarnya, mengingat jarak antara kota Padangsidempuan dengan desa Pintu Padang cukup jauh dan membutuhkan biaya transportasi yang cukup mahal maka pemerintah mendirikan lembaga pendidikan yaitu SMA Negeri 1 Batang Angkola.

Pada tahun 1967-1978 yang menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Batang Angkola adalah Sori Tua Harahap, setelah 11 tahun menjadi kepala sekolah kemudian digantikan oleh Machluk Harahap pada tahun 1978-1992, digantikan lagi oleh mangantar harahap pada tahun 1992-1993, Drs. Tinggi Dalimunthe pada tahun 1993, Amir Rajab Harahap pada tahun 1994-1998, Drs. Amiruddin Lubis pada

tahun 1998-2000, Kamaruddin Nasution pada tahun 2000-2003, Drs. Muchlis Lubis pada tahun 2003-2008, Drs. Syaifudin Hasibuan pada tahun 2008-2014, Drs. M.Taufik Hidayah pada tahun 2014 sampai sekarang.¹

2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Batang Angkola

SMA Negeri 1 Batang Angkola terletak di Jln. Mandailing Km 14 kelurahan Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, sekolah ini berbatasan dengan:

Sebelah Timur berbatasan dengan sawah penduduk sekitar

Sebelah Barat berbatasan dengan rumah dinas camat dan rumah penduduk

Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun penduduk

Sebelah Utara berbatasan dengan sawah dan SKB

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Batang Angkola

a. Visi SMA Negeri 1 Batang Angkola adalah membentuk insan Beriman, Cerdas, dan Berprestasi (Berdasi)

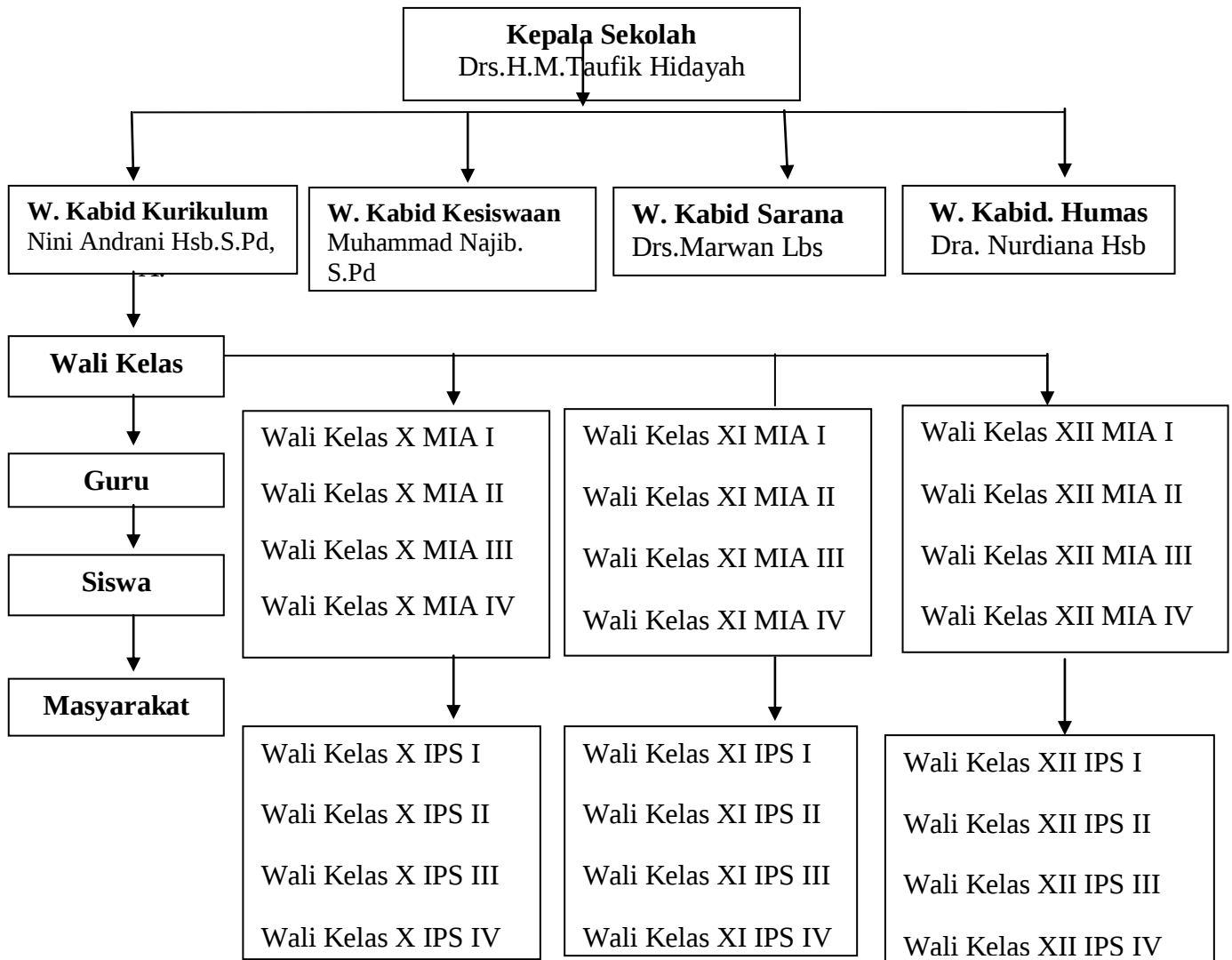
b. Misi SMA Negeri 1 Batang Angkola :

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang mencerdaskan
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik untuk berprestasi
- 3) Membina peserta didik berperilaku baik
- 4) Menanamkan budaya belajar dan disiplin bagi warga sekolah.

¹M.Taufik Hidayah, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 17 September 2019.

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Batang Angkola

Adapun struktur organisasi SMA Negeri 1 Batang Angkola sebagai berikut:



Struktur Organisasi di atas dapat di perjelas dari keterangan tabel berikut:

Tabel 4.1**Penjelasan Struktur Organisasi**

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H. M. Taufik Hidayah	Kepala Sekolah
2	Nini Andriany Hsb, S.Pd	Wakil Kepala bidang Kurikulum
3	Muhammad Najib, S.Pd	Wakil kepala bidang Kesiswaan
4	Drs. Marwan Lubis	Wakil kepala bidang Prasarana
5	Dra. Nurdiana Hsb	Wakil kepala bidang Humas
6	Dra. Ummi Kalsum Hsb	Wali Kelas X MIA I
7	M. Setiawan Sofyan Nst	Wali Kelas X MIA II
8	Hardo, S.Pd	Wali Kelas X MIA III
9	Asni Masliana Nst	Wali Kelas X MIA IV
10	Azwar Indra Hrp, S.Pd	Wali Kelas X IIS I
11	Drs. Toli Siregar	Wali Kelas X IIS II
12	Dra. Nurdiana Hsb	Wali Kelas X IIS III
13	Dra. Erlis Suriyani Nst	Wali Kelas X IIS IV
14	Irwan, S.Pd	Wali Kelas XI MIA I
15	Yusrani Ritonga, S.Pd	Wali Kelas XI MIA II
16	Mustawiyah	Wali Kelas XI MIA III
17	Dta. Nurtjahjani Putri	Wali Kelas XI MIA IV
18	Tiaminah Hsb	Wali Kelas XI IIS I
19	Maswarni, S.Pd	Wali Kelas X I IIS II
20	Antoni Pasaribu	Wali Kelas XI IIS III
21	Amas Said	Wali Kelas XI IIS IV
22	Linda Sari, S.Pd	Wali Kelas XII MIA I
23	Ahmad Sarifuddin	Wali Kelas XII MIA II
24	Anni Khadijah, S.Pd	Wali Kelas XII MIA III
25	Andi Hotman, S.Pd	Wali Kelas XII MIA IV

26	Armawati, S.Pd	Wali Kelas XI IIS I
27	Julida Hastuti Hrp, S.Pd	Wali Kelas XII IIS II
28	Nurlatifah Matondang	Wali Kelas XII IIS III
29	Erwina, S.Ag	Wali Kelas XII IIS IV

5. Keadaan Guru SMA Negera 1 Batang Angkola

Tabel 4.2

Nama-Nama Guru SMA Negeri I Batang Angkola

No	NAMA	JENIS KELAMIN	BIDANG STUDI/JABATAN
1	Drs. H.M Taufik Hidayah	L	Kepala Sekolah
2	Dra. Nurdiana Hasibuan	P	PAI/Wakil kapala Bidang Humas
3	Dra. Nurtjahjani Putri	P	Kimia
4	Nurlatifah Matondang, S.Pd	P	Geografi
5	Armawati, S.Pd	P	PKN
6	Asrul Efendi Daulay	L	B.Indonesia
7	mustawiyah	P	Matematika
8	Ahmad Sarifuddin	L	Matematika
9	Siti Rahma	P	Ekonomi
10	Dra. Ummi Kalsum Hasibuan	P	Matematika
11	Tiaminah Hasibuan	P	Sejarah
12	Nurhayat	P	Ekonomi
13	Amad Said	L	Keterampilan
14	Siti Madinah	P	BP/BK
15	Antoni Pasaribu	L	Sejarah
16	Andi Hotman, S.Pd	L	Bahasa Inggris
17	Efrina Harahap	P	BP/BK
18	Guntur Tarigan	L	Penjaskes
19	Syafaruddin	L	Seni Budaya
20	Drs. Tolli Siregar	L	Sosiologi
21	Irwan, S.Pd	L	PKN
22	Drs. Marwan Lubis	L	Sosiologi/Wakil kepala bidang sarana dan prasarana

23	Anni Khadijah. S.Pd	P	Biologi
24	Dra. Erlis Suryani Nasution	P	Kimia
25	Linda Sari, S.Pd	P	Biologi
26	Yusrani Ritonga, S.Pd	P	Fisika
27	Yulia Afera Siregar	P	Fisika
28	Erwina. S.Ag	P	PAI
29	Nini Adriyani Hasibuan	P	Biologi/Wakil kepala bidang Kurikulum
30	Hardi. S.Pd	L	Bahasa Inggris
31	Julida Hastuti Harahap, S.Pd	P	Bahasa Inggris
32	Maswarni, S.Pd	P	Matematika
33	Asni Masliani Dalimunthe	P	Kimia
34	Azwar Indra Harahap	L	Geografi
35	Panaekan Siregar, S.Pd	L	Penjaskes
36	Muhammad Setiawan sofyan Nst	L	Seni Budaya
37	Muhammad Najib, S.Pd. I	L	PAI/Wakil kepala Bidang Kesiswaan
38	Wildan Mufti Hrp, S.Pd	L	Ka. Lab Komputer
39	Tri Putri, S.Pd	P	BK
40	Karina Hajar Hutahut	P	Matematika
41	Sri Endang Herawati Hrp, SE	P	STAF TU
42	Rahmat Pahmi	L	STAF TU
43	Desber Marjan Saragi, SE	L	Operator
44	Yenni Purwati, SE	P	STAF TU
45	Aprilla Sri Wahyuni Srg, S.Pd	P	Matematika
46	Nurholila Galingging	P	PKN
47	Purnama Siregar, S.Pd	P	Bahasa Indonesia
48	Henni Meriani	P	TIK
49	Lisda Astria	P	PAK
50	Hotmaida Hasibuan	P	Bahasa Inggris
51	Sakinah Daulay	P	Bahasa Inggris
52	Wildan Hamid	L	Penjaga Sekolah
53	Nawawi Sipahutar	L	Satpam
54	Tamaruddin	L	Tamanisasi
55	Yosi Isna Revina Matondang	P	Bahasa Indonesia
56	Ervi Lutfi Sheila Wani	P	Kimia/Sejarah
57	Zulhamuddin	L	Satpam
58	Absar Ardiansyah	L	STAF TU

Sumber data: File SMA Negeri 1 Batang Angkola Thn 2019

6. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola.

Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan faktor pendidikan yang merupakan sasaran pendidikan yang akan dibimbing dan motivasi. Oleh karena itu, kedudukan siswa dalam pembelajaran sangat penting. Adapun data siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola

No	Kelas	Jenis Kelamin			Agama		
		Lk	Pr	Jumlah	IS	KR	Jumlah
1	X MIA I	7	27	34	34	0	34
2	X MIA II	7	27	34	34	0	34
3	X MIA III	11	23	34	34	0	34
4	X MIA IV	12	23	35	21	14	35
5	X IPS I	11	25	36	36	0	36
6	X IPS II	13	23	36	36	0	36
7	X IPS III	16	19	35	35	0	35
8	X IPS IV	17	19	36	8	28	36
9	XI MIA I	14	19	33	33	0	33
10	XI MIA II	14	21	35	35	0	35
11	XI MIA III	11	22	33	33	0	33
12	XI MIA IV	12	23	35	11	24	35
13	XI IPS I	14	19	33	33	0	33
14	XI IPS II	15	19	34	34	0	35
15	XI IPS III	13	18	31	31	0	35
16	XI IPS IV	20	14	34	8	26	33
17	XII MIA I	9	24	33	33	0	33
18	XII MIA II	13	18	31	31	0	31
19	XII MIA III	14	17	31	31	0	31
20	XII MIA IV	10	22	32	10	22	32
21	XII IPS I	8	16	26	26	0	26
22	XII IPS II	5	22	27	27	0	27
23	XII IPS III	10	18	28	28	0	28
24	XII IPS IV	3	22	25	11	14	25
Jumlah Total		279	502	781	653	128	781

Sumber Data: File SMA Negeri 1 Batang Angkola Thn 2019

7. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Batang Angkola

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Batang Angkola

No	Ruangan	Keterangan
1	Kantor Kepsek	1 Ruang
2	Kantor Tu	1 Ruang
3	Kantor Guru	1 Ruang
4	Gudang Kantor	1 Ruang
5	Perpustakaan	1 Ruang
6	Lab. Biologi	1 Ruang
7	Ruang Komputer	1 Ruang
8	Ruang Belajar	24 Ruang
9	Ruang Ibadah	1 Ruang
10	WC. Siswa	1 Ruang
11	Kamar Mandi	1 Ruang
12	Parkir Roda Dua	1 Tempat
13	Lapangan Bola Basket	1 Tempat
14	Ruang Osis	1 Ruang
15	Kantin Sekolah	2 Tempat
16	Lapangan Volly	1 Tempat
17	Lab. Fisika	1 Ruang
18	Pos Penjaga Sekolah	1 Tempat

Sumber Data: File SMA Negeri 1 Batang Angkola Thn 2019

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa

SMA Negeri 1 Barang Angkola.

a. Guru Sebagai Pembimbing.

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan nasional.

Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedisiplinan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian, memberikan perhatian kepada persoalan yang dihadapi oleh anak didik. Diberbagai kesempatan para guru tidak mempedulikan hambatan yang dihadapinya, walaupun kadang-kadang sang guru menghadapi anak didik yang berlaku tidak sesuai pada tempatnya, seperti kurang sopan, kasar, tidak memberikan penghargaan, dan lain-lain. Sikap dan sifat seperti ini tetap dicerminkan oleh guru karena menjadi guru adalah pilihan utama yang keluar dari lubuk hati yang dalam. Sekiranya guru memiliki sikap positif seperti itu, niscaya keadaan pendidikan di suatu daerah memiliki prospek yang cerah. Sehingga tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, melainkan guru juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa anak didik yang sebenarnya sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi, memberikan bimbingan sehingga anak didik memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk. Dengan adanya bimbingan dari guru dapat membentuk

karakteristik lulusan yang beriman, berilmu, berakhlak dan berkepribadian.

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran akan tetapi seorang guru harus mampu membimbing dan memotivasi siswa agar lebih baik dari yang sebelumnya. Sebagai pendidik dan pembimbing diharapkan guru mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswa dari hasil didikan dan bimbingan guru di sekolah, sehingga dapat dilihat jelas fungsi guru itu melalui tingkah laku, kedisiplinan, kejujuran siswa serta akhlak siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI mengatakan bahwa:

“Saya sebagai pendidik dan pembimbing sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru untuk membina dan menanamkan perilaku Islami bagi siswa dengan memotivasi siswa dan memberikan arahan kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah agar siswa senantiasa mempunyai iman yang bersih, akhlak yang baik dan perilaku yang Islami dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar memiliki kejujuran yang tinggi, kedisiplinan dan mampu memelihara diri dari perilaku menyimpang”.²

²Muhamma Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, Wawancara, di Sekolah Tanggal 10 September 2019.

Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Ibu Nurdiana Hasibuan selaku guru PAI.

“Menurut Nurdiana Hasibuan selaku guru PAI, sebagai seorang pendidik saya memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu Agama, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif yang setiap saat bisa mengancam siswa dengan memberikan contoh perilaku yang baik yang berawal dari dalam diri saya sendiri sebagai guru”.³

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing sudah dijalankan sebagaimana mestinya di SMA Negeri 1 Batang Angkola. Hal ini terlihat bahwasanya guru PAI mengetahui tanggung jawab atas perilaku Islami siswa dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa.

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan paktek keseharian. Sehingga untuk dapat menjadi seorang pembimbing guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya, memberikan perhatian khusus kepada siswa, memberikan *respect*, memberikan perlindungan terhadap siswa dan tidak membenci siswa yang kurang baik akhlakunya. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri

³Nurdiana Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, Wawancara, di Sekolah Tanggal 12 September 2019

1 Batang Angkola dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang pembimbing guru harus menyayangi dan menghormati siswa agar siswa merasa senang dalam memperoleh perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga apa yang disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan ikhlas hati tanpa ada unsur paksaan dari guru itu sendiri. Tidak hanya menyayangi dan menghormati siswa guru juga harus memperlakukan siswa dengan adil tanpa ada perbandingan antara murid A dengan B”⁴.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku Islami siswa sudah dilaksanakan dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, memperlakukan siswa dengan baik sehingga siswa merasa diayomi, dilindungi dan dihormati. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tiara Sulastri selaku siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah merasa diperlakukan tidak adil oleh guru PAI selama proses pembelajaran berlangsung maupun dalam hal menanamkan perilaku Islami itu sendiri”⁵

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dapat ditemukan bahwa peran guru sebagai pendidik dan

⁴Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

⁵Tiara Sulastri, siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola, *wawancara*, di Sekolah Tanggal 16 September 2019

pembimbing dalam menanamkan perilaku Islami, guru PAI memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan perilaku Islami siswa, karena tugas dari guru PAI itu sendiri tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran tetapi guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa, menanamkan akhlak yang baik dan juga mampu mengubah siswa berperilaku Islami.

b. Peran Guru Sebagai Model dan Tauladan

Peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Tindak, tunduk, dan perilaku dan bahkan gaya guru yang selalu diteropong dan dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan

hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Dengan demikian, dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI mengatakan bawa:

“Saya selalu berusaha menunjukkan sikap yang Islami kepada siswa sesuai dengan yang diharapkan, menunjukkan bagaimana cara berbicara yang baik, tutur sapa yang sopan, dan saya juga selalu berusaha untuk membimbing siswa untuk berperilaku yang baik, dan melakukan pendekatan kepada mereka agar membangkitkan semangat dan motivasi bagi mereka agar senantiasa berbuat hal-hal baik.”⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Erwina

Harahap selaku guru PAI mengatakan:

“Sebagai seorang guru tauladan yang diterima siswa tidak hanya tentang sikap yang dimiliki oleh guru itu sendiri tetapi juga berkenaan dengan kepribadian sehari-hari guru yaitu, tentang kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, cara berpakaian guru juga merupakan panutan bagi siswa agar senantiasa mampu menghasilkan siswa yang berperilaku Islami”⁷

Dari pendapat di atas dapat peneliti ketahui bahwasanya ketauladanan guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami dapat dilihat dari kedisiplinan guru, tingkat kehadiran guru PAI dalam mengajar, pembiasaan membaca do’a sebelum dan

⁶Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

⁷Erwina Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

sesudah pembelajaran, dan juga guru selalu berusaha membimbing siswa agar senantiasa memiliki perilaku Islami melalui pendekatan terhadap siswa.

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Batang Angkola bahwasanya berhubungan dengan kedisiplinan siswa dituntut untuk hadir disekolah jam 7:15 dan apabila ada siswa yang terlambat maka akan mendapat sanksi membersihkan kamar mandi dan lingkungan sekolah dan tidak diperbolehkan untuk memasuki ruang belajar selama 2 jam mata pelajaran dan tidak untuk siswa saja guru yang terlambat juga mendapat teguran dari kepala sekolah.⁸

Tidak hanya hal yang demikian, dalam proses pembelajaran guru PAI juga harus memiliki sifat dasar yang bisa menunjang keberhasilan guru dalam menanamkan perilaku Islami siswa. Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar apa yang disampaikan bisa terangsang oleh peserta didik, dan mereka beranggapan bahwa guru adalah tauladan yang baik untuk dirinya contohnya dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik dan menganggap peserta didik sebagai anak kandung sendiri

⁸Hasil *Observasi*, di Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola, Pada Tanggal 13 September 2019

dengan memberikan respect, kasih sayang dan perlindungan”⁹

Hal ini dapat diperjelas oleh salah satu siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola Tyara Sulastrimengatakan bahwa:

“Tauladan yang dapat diperolehnya dari guru PAI adalah kedisiplinan dalam bertingkah laku, ketegasan dalam melakukan pembelajaran, berdo’a dalam melakukan segala aktivitas dan selalu mengendalikan Allah SWT dalam segala urusan”¹⁰

Dari hasil observasi lapangan yang peneliti peroleh dalam hal penanaman perilaku Islami siswa yang ikut andil tidak hanya guru PAI itu saja akan tetapi guru mata pelajaran lain khususnya petugas piket harian turut andil dalam menciptakan kedisiplinan siswa pada saat proses pembelajaran guna untuk menanankan perilaku Islami dengan cara selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak diperbolehkan keluar masuk kelas (permisi) kecuali adanya surat izin dari guru yang bersangkutan untuk ditunjukkan kepada guru piket harian dan untuk siswa yang telah diizinkan keluar kelas selama 5 menit, dan apabila lebih dari waktu yang telah ditentukan maka siswa akan mendapatkan sanksi berupa nasehat kepada siswa agar lebih baik lagi dan meselalu

⁹Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Baatang Angkola, *wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

¹⁰Tyara Sulastr, Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara* di Sekolah Tanggal 16 September 2019

menepati janji yang telah di ucapkan, hal ini bertujuan untuk menanamkan kepada siswa tentang nilai-nilai kejujuran.¹¹

c. Peran Guru Sebagai Penasehat.

Peran pendidik bukan sekedar menyampaikan pembelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Namun, lebih dari itu guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta maupun tidak.

Setiap guru utamanya guru PAI hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas daripada itu, pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, guru tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Dengan demikian dapat diperoleh hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Nurdiana Hasibuan selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Batang Angkola mengatakan saya selaku guru PAI dalam memberikan arahan ataupun nasehat kepada

¹¹Hasil *Observasi*, di Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola Pada Tanggal 13 September 2019

siswa agar senantiasa berperilaku Islami dengan memperkenalkan esensi ajaran agama Islam itu sendiri melalui kisah-kisah teladan yang patut dicontoh oleh siswa”¹²

Kemudian diperjelas dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad Najib Nasution selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Batang Angkola:

“Dalam menumbuhkan dan menanamkan perilaku Islami siswa saya sebagai guru memiliki peran sebagai penasehat dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi peserta didik apabila peserta didik melakukan kesalahan maupun tidak melanggar norma-norma yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan agama”¹³

Sehingga dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral sebagai penasehat karena fungsi guru tidak hanya sebagai pemberi ilmu kepada siswa akan tetapi guru juga harus mengetahui apakah ilmu yang disampaikan dapat terealisasi oleh peserta didik.

Dari hasil observasi hal yang dilakukan peneliti dapat ditemukan bahwa peran guru PAI sebagai penasehat sudah dilaksanakan dengan mengamati apabila ada siswa yang melakukan kenakalan ataupun melanggar norma sekolah maka peserta didik dinasehati oleh guru PAI itu sendiri sekaligus

¹²Nurdiana Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 12 September 2019

¹³Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

bekerja sama dengan guru BK apabila belum terealisasi maka siswa yang bermasalah akan berhadapan dengan Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Wakabid Kesiswaan) agar diberikan arahan dan nasehat.¹⁴

2. Kendala Guru Pendidika Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola

Kendala adalah halangan, rintangan, dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian suatu sasaran. Setiap sesuatu yang diniatkan dengan baik untuk memperoleh suatu perubahan yang lebih baik pastinya tidak terlepas dari kendala yang dihadapi apalagi berbicara tentang perubahan perilaku manusia menuju perilaku Islami tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Di SMA Negeri 1 Batang Angkola memperoleh banyak kendala dalam menanamkan perilaku Islami. Adapun kendala yang dihadapinya berasal dari dua sisi yaitu, kendala internal dan eksternal siswa. Adapun kendala internalnya antara lain:

1. Menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sehingga sempitnya pemahaman tentang

¹⁴Hasil *Observasi*, disekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola Pada Tanggal 13 September 2019

esensi ajaran agama Islam. Hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Muhammad Najib Nasution dalam menuntun manusia kearah yang lebih baik merupakan hal yang cukup sulit dan harus penuh dengan kesabaran karena apabila ada niat baik yang ingin dilakukan pasti tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi salah satunya adalah kenakalan-kenakalan siswa baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran”¹⁵.

Sehungan dengan itu diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI mengatakan:

“Nurdiana Hasibuan selaku guru PAI dilihat dari pembelajaran Agama Islam itu sendiri bahwasanya esensi ajaran agama Islam sudah tersampaikan secara keseluruhan kepada siswa namun yang menjadi permasalahan siswa kurang mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari siswa”¹⁶

Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa berupa orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sehingga sempitnya pemahaman siswa terhadap esensi ajaran agama Islam.

2. Perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat.

Untuk memperoleh suatu pembelajaran yang efektif dan tersampaikan secara menyeluruh maka guru harus membuat

¹⁵Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara* di Sekolah Tanggal 10 September 2019

¹⁶Nurdiana Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 12 September 2019

perangkat-perangkat pembelajaran terlebih dahulu seperti silabus, dan RPP. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Batang Angkola dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Dalam menjaga keefektifan dalam proses pembelajaran saya selaku guru PAI terlebih dahulu menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.”¹⁷

Hal yang demikian juga di perkuat kembali oleh guru PAI dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran dilakukan terlebih dahulu sudah menyiapkan rancangan proses pembelajaran agar tidak keluar dari topik pembahasan yang disampaikan.”¹⁸

Paparan di atas merupakan kendala internal yang dihadapi guru PAI di SMA Negeri 1 Batang Angkola, selain dari itu faktor eksternalnya berupa:

3. Latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung dan berbeda.

Latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda merupakan satu kendala yang di hadapi guru dalam menanamkan perilaku Islami siswa, karena berbedanya latar belakang itu membuat keragaman perilaku bagi siswa, yaitu

¹⁷Erwina Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

¹⁸Nurdiana Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 12 September 2019

apabila seorang siswa berasal dari keluarga yang baik dalam pengalaman ibadahnya serta baik dalam penanaman akidah dan akhlaknya maka akan melahirkan anak yang baik dalam perilakunya, sebaliknya apabila seorang anak berasal dari keluarga yang kurang dalam pengalaman agamanya maka akan melahirkan anak yang kurang dalam perilaku Islami. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yang mengetakan:

“Kendala yang paling kompleks dalam menanamkan perilaku Islami siswa adalah pengaruh dari lingkungan siswa, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dilihat dari lingkungan keluarga sebagian siswa yang berasal dari keluarga yang baik dalam pengamalan agamanya maka anak tersebut sudah terbiasa dalam memiliki perilaku Islami, namun sebagian dari siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang baik dalam pengamalan agamanya maka akan berdampak pada perilaku anak disekolah”.¹⁹

Kemudian diperjelas oleh guru PAI SMA Negeri 1 Batang

Angkola mengatakan bahwa:

“keluarga merupakan satu hal yang sangat berpengaruh terhadap suatu proses pendidikan karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, sehingga apa yang diterima anak di dalam keluarga maka akan berpengaruh kepada pembawaannya. Anak yang berasal dari keluarga yang agamis maka akhlak dan kepribadiannya akan baik, sebaliknya anak yang terlahir dari keluarga yang buruk maka akan berpengaruh pada kepribadian dan akhlaknya”.²⁰

¹⁹Erwina Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

¹⁹Nurdiana Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 12 September 2019

²⁰Erwina Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

4. Pengaruh dari lingkungan siswa yang kurang baik dalam penanaman perilaku Islaminya (lingkungan sekolah dan masyarakat).

Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak mendapatkan hal baru, pembelajaran baru, pengalaman serta tempat untuk berinteraksi bagi anak untuk. Namun tidak semua lingkungan membawa pengaruh yang positif kadangkala membawa pengaruh negatif yang dapat menghambat dalam penanaman perilaku Islami siswa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMA Negeri 1 Batang Angkola yang mengatakan bahwa:

“Lingkungan dapat membawa pengaruh negatif bagi siswa sehingga dapat menghambat guru dalam menanamkan perilaku Islami bagi siswa karena tugas guru berlangsung selama disekolah kurang lebih 7 jam yang menyebabkan segala aktifitas dan tingkah laku siswa tidak sepenuhnya terkontrol oleh guru”.

“karena waktu yang terbatas maka anak lebih banyak mendapat pengalaman dan pelajaran dari lingkungan sekitar dan teman sejawad yang tidak semua membawa pengaruh positif baginya, sehingga dapat menyebabkan kenakalan-kenakalan siswa, seperti tawuran, bolos, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya diperoleh dari lingkungan yang didapatinya”.²¹

Kenakalan siswa semakin mengkhawatirkan, membolosnya siswa, tawuran, perkelahian dan ketidak disiplin merupakan sarapan bagi guru dan membuat guru

²¹Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

untuk berkerja ekstra dalam membina, membimbing dan menasehati siswa agar berperilaku Islami.²²

5. Pengaruh dari tayangan televisi yang kurang mendidik dan media sosial. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dan menghasilkan media komunikasi dan tehnologi yang semakin canggih akan mengakibatkan pengaruh-pengaruh negatif bagi peserta didik yang bisa menghambat dalam penanaman kepribadian peserta didik.”²³

Diperkuat dengan jawaban guru PAI lain yang mengatakan bahwa:

“Media sosial merupakan alternatif mudah untuk mendapatkan informasi dan pelajaran, dari kecanggihannya peserta didik lebih dominan memfungsikannya ke hal negatif yang bisa merusak moral dan akhlak peserta didik dengan mengakses vidio-vidio porno, game online, menonton vidio-vidio yang berhubungan dengan sara dan pelecehan.”

6. Kurangnya kesadaran dari peserta didik akan pentingnya memiliki perilaku Islami. Dengan hasil wawancara dengan peserta didik.

“Banyak siswa yang tidak menyadari fungsinya sebagai manusia, untuk apa ia diciptakan, kemana tujuan hidupnya dan siapa dia?, sehingga dengan kurangnya kesadaran diri

²²Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

²³Nurdiana Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 12 September 2019

peserta didik menjadi penghambat dalam penanaman perilaku Islami.”²⁴

Tidak hanya itu yang menjadi kendala utama dalam menanamkan Perilaku Islami siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola adalah kurangnya kesadaran diri siswa itu sendiri, kebanyakan dari peserta didik tidak mengetahui siapa dirinya dan untuk apa diciptakan.²⁵

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola

Setelah mengetahui kendala yang menjadi penghambat guru PAI dalam menanamkan Perilaku Islami, selanjutnya Peneliti ingin mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami guru. Adapun usaha yang dilakukan sebagai berikut:

1. Berpikir sebelum berbuat dan menjadikan iman sebagai landasan dalam segala aktifitas agar mendapat ridha dari Allah Swt.

“Erwina Harahap selaku guru PAI usaha yang dilakukan dalam menanamkan perilaku Islami dengan memberikan bimbingan, nasehat serta tauladan yang baik kepada siswa agar senantiasa menyaring kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan serta senantiasa menjadikan iman sebagai landasan dalam segala aktivitas yang hendak dilakukan peserta didik agar tidak mudah terprovokasi oleh hal-hal

²⁴Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

²⁵M. Taufik Hidayah, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 17 September 2019

negatif yang mereka dapatkan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah”.²⁶

2. Melaksanakan shalat berjamaah di mushallah.

“Nurdiana Hasibuan, tentu saja dengan melakukan contoh yang baik dan selalu berusaha memberikan bimbingan dalam berperilaku Islami kepada para siswa, selain itu kegiatan keagamaan seperti mengizinkan siswa untuk melakukan shalat dhuha dan shalat zhuhur berjamaah saya lakukan untuk membangun kepribadian siswa.”²⁷

Shalat zhuhur berjamaah ini dilakukan pada waktu jam istirahat kedua dengan memperlambat waktu istirahat siswa agar bisa melaksanakan shalat berjamaah.

Dalam menanamkan perilaku Islami Siswa, guru perlu memberikan arahan dan evaluasi secara menyeluruh dalam artian segala aspek harus di maksimalkan dalam mengoptimalkan tujuan yang dikehendaki oleh guru, fasilitas keagamaan dan kegiatan-kegiatan penunjang yang dilakukan dalam menanamkan perilaku Islami.

3. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang agar siswa memiliki perilaku Islami, yaitu kegiatan malam ibadah, pesantrenkilat, senibaca Qur'an, syar'il Qur'an.

“Banyak cara yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa salah satunya adalah dengan

²⁶Erwina Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

²⁷Nurdiana Hasibuan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 12 September 2019

mengadakan ekstrakurikuler tentang pengembangan wawasan siswa seperti seni baca Qur'a, syarhil Qur'an.²⁸

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“M. Taufik Hidayah selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola, upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa sudah tepat dengan mengadakan kajian-kajian keagamaan seperti mengadakan kegiatan Malam Ibadah yang dilakukan 2x dalam setahun, Pesantren Kilat setiap bulan Ramadhan, dan pemaksimalan Ekstrakurikuler PAI seni baca Qur'an dan Syarhil Qur'an mampu membuahkan hasil yang maksimal dengan masuknya siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola dalam perlombaan Syarhil Qur'an tingkat Kabupaten dan Provinsi, dan sampai saat ini perilaku Islami siswa menjadi budaya perilaku Islami.²⁹

4. Melakukan pembiasaan kepada peserta didik dengan menerapkan pribadi simpatik (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*).

Selain itu ada faktor pendukung yang dapat membantu guru PAI dalam menanamkan Perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola, yaitu dukungan dari Kepala sekolah, Guru-guru bidang Studi lain terutama guru BK.³⁰ Selain itu peneliti juga bertanya kepada guru PAI tentang pembiasaan apa saja yang

²⁸Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019

²⁹M. Taufik Hidayah, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola, *wawancara*, di Sekolah Tanggal 17 September 2019

³⁰M. Taufik Hidayah, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 17 September 2019.

dilakukan guru PAI dalam menanamkan Perilaku Islami siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola. Berikut hasil wawancaranya:

“Muhammad Najib Nasution dalam menanamkan Perilaku Islami siswa untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal maka guru PAI membiasakan siswa agar memiliki pribadi simpatik 5S (*salam, Senyum, sapa, sopan dan santun*) dengan menjadi pedoman bagi siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola dalam berperilaku Islami.”³¹

Hasil observasi yang peneliti peroleh selama penelitian dilaksanakan bahwa siswa sudah menerapkan Pribadi Simpatik 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*), Hal ini terlihat ketika awal peneliti masuk ke lingkungan sekolah peneliti merasa nyaman dengan keramah tamahan para siswa.³² Kemudian para guru dibiasakan untuk menanti siswa di gerbang sekolah untuk memastikan bahwa siswa mulai dari rumah sudah siap untuk memperoleh pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan siswa baik dari segi kerapian pakaian siswa dan kelengkapan atribut sekolah.³³ Selain dari pembiasaan dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa adanya sarana dan prasarana pendukung dalam menanamkan perilaku Islami siswa yaitu berupa Mushallah sekolah.³⁴ Mushallah ini digunakan bukan hanya sekedar tempat

³¹Muhammad Najib Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Batang Angkola, *Wawancara*, di Sekolah Tanggal 10 September 2019.

³²Hasil *Observasi*, di Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola Pada Tanggal 19 September 2019.

³³Hasil *Observasi*, di Sekolah SMA Negeri 1 Batang Angkola Pada Tanggal 18 September 2019.

³⁴Hasil *Observasi*, di SMA Negeri 1 Batang Angkola Pada Tanggal 19 September 2019

beribadah akan tetapi difungsikan untuk bermuzhakaroh dengan siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan tentang penanaman nilai-nilai Islami.³⁵

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola sudah terlaksana dengan adanya kegiatan-kegiatan pendukung dan pembiasaan yang dilakukan sehingga bisa diharapkan mampu menjadi pendukung dalam menanamkan perilaku Islami.

C. Analisi Hasil Temuan

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai dengan rumusan masalah yang penulis buat.

1. Pran guru PAI dalam Menanamkan Perilaku Islami siswa.
 - a. Peran Guru sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil temuan yang penulis bahas pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa perilaku Islami

³⁵Hasil *Observasi*,di SMA Negeri 1 Batang Angkola Pada Tanggal 19 September 2019

siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola sudah terlihat jelas dengan kesehariannya disekolah ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing dan pendidik yang tidak pernah lelah untuk menanamkan perilaku Islami kepada siswa. Adapun dalam menanamkan perilaku Islami siswa guru PAI harus mengetahui bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya sebagai guru dengan memberikan bimbingan kepada siswa agar senantiasa mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas terkait ilmu Agama, karena Agama merupakan pondasi yang sangat kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif yang bisa mengancam siswa.

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya, dengan tidak melakukan beberapa hal kepada peserta didik yaitu meremehkan dan merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil dan membenci sebagian siswa. Dengan adanya perlakuan yang baik terhadap siswa kemudian guru juga mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai guru dalam menanamkan perilaku Islami siswa, maka peran guru sebagai pembimbing akan terpenuhi dalam hal merubah siswa untuk berakhlak mulia.

b. Peran guru sebagai Model dan Tauladan

Dalam pembahasan sebelumnya dapat penulis ketahui bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku Islami adalah sebagai model dan tauladan. Dengan menjadi model dan tauladan dalam menanamkan perilaku secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku Islami siswa secara maksimal, karena siswa akan meneladani tindak-tunduk yang dilakukan oleh guru.

Oleh karena itu guru diharapkan menyadari apa kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk menanamkan perilaku Islami siswa. Sikap keteladanan guru PAI SMA Negeri 1 Batang Angkola ditunjukkan dengan kedisiplinan serta tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa melakukan hal-hal terpuji, pada saat memulai pembelajaran guru memimpin siswa untuk berdoa, serta melakukan pendekatan kepada siswa dengan menganggap siswa sebagai anak kandungnya.

Sebagai Tauladan ada beberapa hal yang menjadi sorotan peserta didik dan orang lain agar mengakui sebagai seorang guru. Mulyasa mengungkapkan, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian guru:

- a) Sikap dasar, postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b) Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c) Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f) Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g) Proses berpikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h) Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i) Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Dengan demikian, penulis memperoleh kesimpulan bahwa ada tiga keteladanan yang yang diperoleh siswa dalam menanamkan perilaku Islami. *Pertama*, selalu berusaha membimbing siswa untuk berperilaku baik, mengingatkan mereka apabila tidak melakukan perbuatan terpuji. *Kedua*, selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa agar siswa mendapatkan *feedback* yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, selalu memberikan contoh nyata bagi siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran.

c. Peran Guru Sebagai Penasehat

Dalam pembahasan sebelumnya dapat penulis ketahui bahwa setiap guru utamanya guru PAI hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas daripada itu, pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, guru tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. hal ini terbukti dengan adanya peran guru sebagai penasehat disekolah.

2. Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola.

Kendala adalah halangan, rintangan, dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dari hasil pembahasan yang penulis temui dilapangan bahwasanya dalam menanamkan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Batang Angkola guru Pendidikan Agama banyak menemukan kendala baik yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri dan dari lingkungan sekitar. Beranjak dari diri peserta didik bahwasanya

masih banyak kenakalan-kenakalan yang terjadi dikalangan pelajar, seperti membolosnya siswa, ketidak disiplin, tawuran, serta banyak siswa yang melanggar peraturan-peraturan sekolah, siswa kurang mengetahui esensi ajaran Agama Islam, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya perilaku islami.

Sedangkan faktor dari luar diri siswa itu sendiri ialah pengaruh dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

3. Upaya Guru Pendidikan Agam Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola.

Untuk menanamkan perilaku Islami kepada siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola , guru PAI harus mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan dikatakan berhasil jika meningkatnya perilaku Islami siswa dan menjadi tolak ukur suksesnya target yang hendak dicapai oleh guru.

Dalam rangka menanamkan perilaku Islami siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola ada beberapa upaya yang dilakukan guru PAI yaitu dengan membiasakan siswa memiliki pribadi Simpatik 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, santu*) dengan adanya pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan perilaku Islami siswa, tidak hanya itu guru PAI juga mengadakan ekstrakurikuler sebagai penunjang agar siswa memiliki kepribadian yang Islami salah satunya dengan mengadakan malam ibdah, pesantren kilat, seni

Baca Qur'an, syar'il Qur'an, mengadakan kajian-kajian Islami di Mushallah, mengadakan muzakharah dengan siswa mengenai nilai-nilai ajaran agama, dan mewajibkan siswa untuk melakukan shalat zhuhur berjamaah di mushalla.

D. Keterbatasan Peneliti

Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung kepada yang bersangkutan atau responden, yakni guru PAI, kepala sekolah dan siswa. Kebenarannya tergantung kejujuran yang diungkapkan responden melalui jawaban-jawaban atas pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti tidak mengetahui aspek kejujuran responden mungkin saja responden sungguh-sungguh menjawab sesuai dengan yang ia rasakan, lihat, dan temukan.

Meskipun peneliti mengetahui hambatan dalam penelitian ini, peneliti sekuat tenaga dan pikiran agar keterbatasan yang peneliti hadapi tidak mengurangi makna penelitian ini, akhirnya dengan segala upaya kerja sama dan bantuan pembimbing serta semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada pembahasan sebelumnya peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola adalah sebagai pembimbing, sebagai model dan tauladan, dan sebagai penasehat.
2. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa SMA Negeri 1 Batang Angkola yaitu faktor internal yang terdiri dari kurangnya pemahaman siswa terhadap esensi ajaran agama Islam, perencanaan dan penyusunan materi yang kurang tepat, metodologi dan evaluasi yang kurang tepat. Sedangkan faktor eksternalnya berupa latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung dan berbeda-beda, pengaruh dari lingkungan siswa yang kurang baik, pengaruh dari tayangan televisi, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya perilaku Islami.
3. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola adalah berpikir sebelum berbuat, melaksanakan shalat berjama'ah di mushallah, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti seni baca Qu'an, syarhil Qur'an, kegiatan Malam Ibadah, Pesantren kilat, melakukan pengkajiaan nilai-nilai Islam, melakukan pembiasaan kepada peserta

didik dengan menerapkan pribadi simpatik (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*).

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Sekolah

Pelaksanaan pembelajaran PAI lebih ditingkatkan dan pengupayaan sarana dan prasarana lebih dilengkapi agar lebih menunjang proses belajar mengajar dan peningkatan perilaku Islami agar proses belajarpun dapat meningkat.

2. Kepada guru PAI

Dalam proses menanamkan perilaku Islami maka seharusnya guru PAI menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran akan pentingnya pelajaran Agama Islam. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memotivasi siswa agar memiliki kesadaran untuk bekajar pendidikan agama Islam selain itu pembinaan Perilaku Islami harus senantiasa dilakukan agar terciptanya budaya perilaku Islami.

3. Kepada Siswa

Agar tercapainya suatu cita-cita maka hendaknya seorang siswa harus terus belajar dan memiliki pribadi yang baik sebagai suatu jati diri seorang muslim

4. Kepada Peneliti

Agar senantiasa memberikan kontribusi yang lebih baik lagi melalui hasil penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantu Teaching, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bansung: PT Raja Rosdakarya, 2011.
- Amin, Samsul Munur, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, Jakarta: Hamzah, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Tehnologi dan Kejuruan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1993.
- Arikuto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Azwar, Saefuddin, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumu Aksara, 1992.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV Yrama Widya, 2010.
- Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an da Teerjemahnya*, Cet. X; CV Penerbit J-ART, 2004.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007. Edisi 111,

Lampiran I

Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMA Negeri 1 Batang Angkola
2. Latar belakang Historis SMA Negeri 1 Batang Angkola
3. Struktur organisasi SMA Negeri 1 Batang Angkola
4. Daftar guru dan karyawan
5. Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Batang Angkola

Lampiran II

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola?
2. Apa kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola?
3. Apa upaya yang Bapak lakukan selaku kepala sekolah dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMA Neheri 1 Batang Angkola?

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pembimbing dalam menanamkan perilaku Islami siswa?
2. Apakah Bapak/Ibu menghormati dan menyayangi siswa dalam penanaman perilaku siswa?
3. Apakah Bapak/Ibu memb erikan perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki prilaku Islami dibandingkan dengan siswa yang kurang perilaku Islaminya?
4. Apakah Bapak/Ibu memberikan respect terhadap siswa dalam membentuk perilaku Islami siswa?
5. Apakah Bapak/Ibu memberikan perlindungan terhadap siswa dalam menanamkan perilaku Islami?
6. Apakah Bapak/Ibu membenci siswa yang kurang dalam berperilaku Islami?

7. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai model dan Tauladan dalam menanamkan perilaku Islami siswa?
8. Bagaimana Peran Bapak/Ibu dsebagai model pembelajaran dalam membentuk akhlak mulia siswa?
9. Bagaimana sikap dasar yang Bapak/Ibu berikan terhadap penanaman perilaku Islami siswa?
10. Bagaimana hubungan kemanusiaan yang Bapak/Ibu contohkan dalam menanamkan perilaku Islami siswa?
11. Bagaimana Bapak/Ibu menjadi figur dalam membimbing siswa tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku?
12. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai penasehat disekolah dalam menanamkan perilaku Islami?
13. Bagaimana Bapak/Ibu sebagai penasehat dalam menyampaikan nilai-nilai moral?
14. Bagaimana cara Bapak/ibu sebagai penasehat dalam menanamkan perilaku Islami agar siswa merasa diayomi?
15. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan perilaku Islami siswa?
16. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pembelajaran kepada siswa agar mampu memahami esensi ajaran Islam?
17. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam merancang ataupun menyusun materi yang tepat?

18. Bagaimana latar belakang lingkungan keluarga siswa yang Bapak/Ibu ketahui?
19. Apakah ada kesadaran dari diri siswa bahwa pentingnya perilaku Islami?
20. Bagaimana pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku Islami siswa?
21. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengevaluasi serta menilai perilaku Islami siswa baik disekolah maupun diluar sekolah?
22. Apa stimulus yang Bapak/Ibu berikan dalam pembentukan perilaku Islami siswa?
23. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi hambatan pembentukan perilaku Islami di SMA Negeri 1 Batang Angkola?
24. Apakah Bapak/ibu menuntun siswa untuk berpikir sebelum berbuat dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMA Negeri 1 Batang Angkola?
25. Apakah Bapak/Ibu membiasakan siswa untuk menjadikan iman sebagai landasan dalam melakukan segala aktivitas?
26. Apakah Bapak/ibu melakukan pembiasaan dalam menanamkan perilaku Islami siswa?
27. Bagaimana dukungan masyarakat sekitar dalam menanamkan perilaku Islami siswa?
28. Apa program yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai keislamaan siswa?

29. Apakah ada sarana dan prasarana yang menunjang penanaman perilaku

Islami siswa. Seperti Mushallah?

30. Apa kegiatan yang dilakukan siswa di dalam mushallah ?

C. Siswa

1. Bagaimana tanggapan anda tentang pelaksanaan PAI?

2. Apakah anda pernah merasa diperlakukan tidak adil oleh guru PAI selama proses pembelajaran berlangsung?

3. Bagaimana *respect* yang anda terima dari guru PAI itu sendiri?

4. Apakah anda merasa dipaksa atau mendapat tekanan dari guru PAI untuk belajar PAI?

5. Teladan apa saja yang anda peroleh dari guru PAI?

SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOLA



SEMBOYAN PRIBADI SIMPATIK



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



WAWANCARA DENGAN GURU PAI



WAWANCARA DENGAN SISWA



KEGIATAN SHALAT ZHUR BERJAMAAH



KEGIATAN SHALAT DHUHA



PEMBIASAAN PRIBADI SIMPATIK



KEGITAN PESANTREN KILAT DAN MALAM IBADAH



